

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era reformasi saat ini, manusia dituntut untuk dapat melakukan segala sesuatu dengan menggunakan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka semakin berkembang pula kemajuan teknologi. Saat ini, perkembangan teknologi di Indonesia memasuki tahap revolusi industri 4.0. Bentuk dari teknologi ini adalah *interconnection-networking* atau yang dikenal dengan internet. Penggunaan internet saat ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat bantu transaksi online, alat bantu dalam pekerjaan, mempermudah dalam mendapatkan informasi, dan mempermudah dalam berkomunikasi dengan keluarga maupun teman (Pierewan & Tampubolon, 2014; Latief & Retnowati, 2018). Salah satu bentuk dalam penggunaan internet saat ini yaitu media sosial. Media sosial merupakan media online yang digunakan untuk memudahkan penggunaannya dalam berinteraksi, bergabung, berbagi, dan membuat konten tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Nasution, 2024). Dengan fungsi tersebut, media sosial telah menjadi bagian yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada kelompok usia muda (Pezzi et al., 2024).

Di Indonesia berdasarkan laporan terbaru tahun 2025 dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan kenaikan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya, dimana jumlah pengguna internet tembus hingga 229,4 juta. Melibatkan 8.700 responden pada survei yang

disebar di Indonesia dengan populasi berusia minimal 13 tahun memperoleh tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 87,80% (Unit Survey APJII, 2025). Berdasarkan kelompok yang berusia 13-28 tahun dengan populasi 23,48% diperoleh nilai kontribusi penggunaan internet mencapai 25,54%. Alasan utama dari mayoritas sebanyak 24,8% pengguna internet digunakan untuk mengakses media sosial. Menurut Chou & Hsiao (2000) individu menggunakan media sosial lebih dari 3 sampai 5 jam per hari.

Fenomena tingginya intensitas penggunaan media sosial banyak terjadi pada kelompok usia dewasa awal, sebuah fase kehidupan yang menuntut individu untuk dapat memenuhi tugas perkembangan. Havighurst (dalam Anggrianti & Cahyono, 2019) menjelaskan bahwa masa dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan, tugas tersebut salah satunya yaitu mengembangkan keintiman yang dimana individu mampu dalam membentuk hubungan dekat dan jangka panjang yang mendalam. Ketika memasuki rentang usia dewasa, sudah semestinya memiliki kemampuan dalam menemukan keintiman dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depannya. Namun pada dasarnya masih terdapat individu yang tidak memenuhi tugas perkembangan dikarenakan pada dewasa awal merupakan masa peralihan penyesuaian pola kehidupan dan harapan sosial yang baru dari masa remaja menuju masa dewasa awal yang memasuki tahap hubungan dekat, hangat, dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Secara ideal, pada fase dewasa awal terutama mahasiswa memiliki tugas utama untuk menuntut ilmu. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan

menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aktivitas yang mengganggu tugas utama mahasiswa dalam belajar akademik. Salah satu aktivitas yang mengganggu tugas utama mahasiswa tersebut adalah penggunaan media sosial secara berlebihan (Aisya et al., 2025). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Thomas dkk, 2020; Zanah & Rahardjo, 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membantu mahasiswa yang sedang mengalami kesulitan dan kesepian saat melakukan transisi dari sekolah ke perguruan tinggi. Dalam menghadapi hal tersebut, media sosial menjadi salah satu media yang dimanfaatkan dewasa awal untuk mengisi waktu luang (Khonsa & Darmawanti, 2024). Menurut We Are Social dan Meltwear (2023 dalam Khonsa & Darmawanti, 2024) alasan utama kedua masyarakat Indonesia menggunakan media sosial adalah untuk mengisi waktu luang. Media sosial bahkan telah menjadi cara utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari mereka dan membuat mahasiswa menjadi lebih rentan untuk mengembangkan ketergantungan pada media sosial (Simsek dkk., 2019; Zanah & Rahardjo, 2020).

Media sosial memberikan kesempatan bagi individu dewasa awal untuk mengekspresikan diri dan memperluas jaringan sosial. Media sosial dapat membantu individu dalam membangun koneksi, berbagi pengalaman, dan mengakses informasi yang relevan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional (Afrilia et al., 2025). Media sosial dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dewasa awal dalam hal akses peluang pendidikan, profesional, dan sosial. Saat ini, media sosial telah menjadi wadah baru untuk

menghidupkan branding diri yang sangat bermanfaat di era digital (Manik & Supriandi, 2023 dalam Afrilia et al., 2025). Namun, media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian penggunanya sering kali mengarah pada kebiasaan individu yang tidak sehat, sehingga akan berdampak pada keseimbangan hidup individu. Penelitian Bintang (2022) dalam Afrilia et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi online memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu pada dewasa awal, termasuk kesehatan mental. Menghabiskan banyak waktu di media sosial dapat menyebabkan kecemasan sosial dan ketergantungan teknologi (Afrilia et al., 2025). Sahin (2018) dalam (Azizah & Widyastuti, 2024) mengemukakan bahwa perubahan dari penggunaan normal ke adiksi media sosial merupakan mekanisme individu untuk mengurangi stres, depresi, dan kesepian, sehingga individu menjadi lebih aktif dengan mengakses media sosial. Dampak negatif lain akibat penggunaan berlebih media sosial yaitu pola tidur tidak teratur, memiliki perasaan buruk bila tidak menggunakan media sosial, dan mengalami konflik dengan keluarga mengenai penggunaan media sosial (Azizah & Widyastuti, 2024). Mahasiswa yang kecanduan media sosial akan mengalami masalah seperti mengabaikan interaksi tatap muka, kesulitan berkomunikasi langsung, dan penurunan kondisi mental yang tidak diinginkan (Griffiths dkk, 2005; Akbar et al., 2025).

Kecanduan media sosial adalah individu yang menghabiskan banyak waktu di media sosial untuk segera mendapatkan pemberitahuan tentang

apapun menurut Şahin (2018). Kecanduan media sosial menurut Young (dalam Putri dkk., 2023; Nasution, 2024) merupakan sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan terlalu banyak waktu dalam menggunakan media sosial sehingga individu tidak mampu mengontrol dalam penggunaan saat online. Didukung dengan fenomena hasil wawancara, banyak individu yang mengakses media sosial mulai dari WhatsApp, instagram, YouTube, TikTok, Twitter, facebook, telegram dan aplikasi lainnya dengan rentang waktu lebih dari 4 jam sehari. Sejalan dengan Longstreet & Brooks (dalam Miftaburrahmah & Harahap, 2020) mengatakan bahwa kecanduan media sosial merupakan individu yang ketergantungan terhadap media sosial dan dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan apabila tidak dapat menggunakan media sosial tersebut. Aspek kecanduan media sosial dibagi dalam 2 aspek yang paling menggambarkan populasi dewasa diantaranya, (1) virtual tolerance dimana individu mengakses media sosial untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan dan (2) virtual komunikasi, yang dilakukan individu melalui media sosial lebih disukai dibandingkan komunikasi secara tatap muka dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa individu memperoleh kesenangan ketika mendapat tontonan yang menarik dan menghibur serta memperoleh kepuasan setelah mengetahui informasi terbaru yang sedang terjadi maupun yang berkaitan dengan idolanya. Individu mengakses media sosial bertujuan untuk mencari kepuasan sebagai cara menghindar dari permasalahan maupun pekerjaan. Selain itu, setiap sedang mengakses media sosial, individu sering

melewatkan kegiatannya seperti makan, mandi maupun menyelesaikan tugas untuk lebih lama bertahan pada aktivitasnya mengakses media sosial sampai merasa puas. Fenomena tersebut sesuai dengan aspek kesepian dari sisi virtual tolerane. Di sisi lain, individu juga memilih menggunakan media sosial guna menjadi salah satu sarana komunikasi dengan anggota keluarga yang lain dan interaksi sosial dengan orang lain. Lalu juga sebagai sarana komunikasi dalam diskusi online, pekerjaan, dan tugas lainnya. Fenomena ini sesuai dengan kesepian dari aspek *virtual* komunikasi.

Faktor yang mempengaruhi kecanduan media sosial menurut Amirthalingam & Khera (2024) dibagi dalam beberapa faktor yaitu faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor teknologi. Dalam salah satu faktornya yaitu faktor psikologi dibagi menjadi dua, (1) harga diri dimana individu yang memiliki harga diri rendah lebih sering menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengakuan; (2) Kesehatan mental yang dimana media sosial banyak digunakan individu sebagai mekanisme mengatasi stress atau kesepian. Bozoglan, Demirer, dan Sahin (2013) dalam Azizah & Widyastuti (2024) mengemukakan bahwa kesepian adalah faktor utama terkait adiksi media sosial. Berdasarkan penelitian Kim et al (2009) dalam Krisnadi & Adhandayani (2022) menemukan pada faktor psikososial seperti kesepian mampu mendorong penggunaan internet secara berlebihan, salah satunya adalah menggunakan media sosial secara kompulsif.

Sejalan dengan hasil penelitian Caplan (2003 dalam Siregar & Rahayu, 2022) menyebutkan bahwa kesepian memprediksi perilaku kecenderungan

adiksi media sosial. Menurut Russell (1996 dalam Umami, 2024), kesepian adalah perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya interaksi sesama individu. Kesepian emosional disebabkan karena kegagalan menjalin kelekatan dalam hubungan dan kegagalan untuk berinteraksi secara sosial yang dicirikan dengan rasa kehampaan, sunyi, tidak mempunyai teman, terisolasi, dan tidak adanya seseorang yang dapat memahami dampak dari ketidaksesuaian hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonal dan mengakibatkan kurangnya interaksi sosial (Tan et al., 2021; Umami, 2024). Selain dari kesepian emosional, ada juga kesepian sosial yang disebabkan karena tidak adanya keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya seperti tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang memiliki minat yang sama (Weiss, 1997; Santrock, 2003; Astutik, 2019). Kedua hal ini dapat mendorong individu untuk mencari alternatif melalui media sosial. Russel (dalam Pramitha, 2018; Fatimah, 2024) menjelaskan aspek-aspek kesepian meliputi (1) *social desirability*, dalam hal ini individu merasa tidak memiliki kecocokan dalam kelompok sosial tertentu serta tidak memiliki teman dekat; (2) depresi, gangguan dalam perasaan atau tekanan dalam diri individu yang ditandai dengan sikap dan perasaan tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih hati dan ketakutan pada kegagalan; (3) kepribadian, individu yang merasakan kesepian karena kepribadiannya sendiri. Kepribadian ini seperti memiliki kepercayaan diri yang kurang, ketakutan akan orang asing, menghabiskan waktu di media sosial daripada berinteraksi secara langsung, dan merasa tidak diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara, individu merasa tidak cocok dengan kelompok sosial tertentu karena perbedaan hobi, kesenangan, dan topik pembicaraan yang bersebrangan sehingga lebih memilih untuk mengakses media sosial. Selain itu, individu lebih suka menghabiskan waktu dengan mengakses media sosial karena merasa tidak memiliki teman dekat yang bisa diajak bercerita maupun berdiskusi setiap saat. Hasil wawancara ini sesuai dengan kecanduan media sosial pada aspek *social desirability*. Di sisi lain juga diperoleh dari hasil wawancara individu bahwa munculnya perasaan sedih, lesu dan tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas sehingga memilih untuk mengakses media sosial sebagai salah satu cara menghibur diri sendiri. Fenomena ini sesuai dengan aspek depresi. Dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa individu memiliki rasa tidak percaya diri dan merasa takut untuk memulai pembicaraan secara langsung dengan orang sekitar sehingga lebih memilih mengakses media sosial untuk mengisi waktu luang. Fenomena ini sesuai dengan aspek *personality* pada kecanduan media sosial. Papalia, Old dan Feldman (2011 dalam Siregar & Rahayu, 2022) bahwa media sosial menjadi wadah dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional dengan tujuan terhindar dan mengurangi kondisi kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan dengan munculnya kecenderungan adiksi media sosial.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Ningsih (2021) dengan subjek mahasiswa diperoleh hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yakni kesepian dengan kecanduan mengakses sosial media.

Artinya semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula intensitas menggunakan media sosial pada mahasiswa begitupun sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah pula intensitas menggunakan media sosial pada mahasiswa. Menurut penelitian Latipah & Erikha (2021), Siregar & Rahayu (2022), dan Hermawati (2021) dengan subjek mahasiswa di masa pandemi covid-19 berpendapat bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa.

Sejalan dengan Caplan dan High (2011 dalam Kardefelt-Winther, 2014) menunjukkan bahwa melalui pertukaran pesan online dapat menjadi kompensasi atas apa yang mungkin kurang dimiliki dalam kehidupan nyata. Individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya secara langsung akan beralih pada media sosial sebagai salah satu alternatif untuk berinteraksi sosial. Dalam kondisi ini, individu akan merasa lebih baik karena mendapatkan stimulasi sosial yang diinginkan. Namun di sisi lain hal ini membuat individu menjadi semakin nyaman untuk berinteraksi secara virtual sehingga kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung di dunia nyata dan membuat bergantung sepenuhnya pada internet untuk stimulasi sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pada penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa keterbatasan empiris yang masih dapat dikembangkan, dimana penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks pandemi covid-19, disaat pembatasan interaksi tatap muka secara langsung sehingga meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap komunikasi

daring. Konteks pandemi ini penting dibedakan dari kondisi setelah pandemi karena pola interaksi mahasiswa telah berubah ke interaksi tatap muka dalam lingkungan pendidikan. Penelitian terdahulu menggunakan konsep dan indikator penggunaan media sosial yang beragam. Perbedaan pada penelitian terdahulu seperti yang mengukur intensitas penggunaan media sosial (Ningsih, 2021), sebagian memfokuskan pada adiksi Instagram (Latipah & Erikha, 2021; Dila, 2023), sedangkan penelitian lain menggunakan konsep *social media addiction* secara lebih umum (Siregar & Rahayu, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan kesepian dengan kecanduan media sosial secara umum yang mencakup penggunaan berbagai platform yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada penelitian sebelumnya didapatkan nilai positif yang tinggi terhadap individu dalam kecanduan media sosial karena kesepian. Artinya semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial begitupun sebaliknya. Selain itu, penggunaan internet untuk mengakses media sosial memiliki kenaikan angka yang signifikan dari tahun sebelumnya.

Hal ini didukung dengan fenomena di lapangan didapati bahwa mahasiswa dapat menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial pada platform yang berbeda lebih dari 2 jam per hari guna mengatasi rasa sepi, mencari hiburan, mengalihkan perhatian dari masalah, serta memenuhi kebutuhan interaksi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesepian dan penggunaan media sosial merupakan persoalan yang relevan untuk dikaji. Penelitian mengenai hubungan kesepian dengan kecanduan media sosial penting

dilakukan karena berkaitan dengan tingginya frekuensi penggunaan media sosial dan juga berkaitan dengan gangguan terhadap fungsi kehidupan individu. Kesepian ini perlu mendapatkan perhatian karena individu yang mengalami kesepian dapat menggunakan media sosial sebagai sarana kompensasi untuk memperoleh interaksi, hiburan, atau pengalihan dari pengalaman negatif (Kardefelt-Winther, 2014). Kecanduan media sosial karena kesepian ini dapat berdampak negatif bagi individu yang diantaranya kemunculan rasa cemas, stress, gangguan harga diri, produktivitas yang turun, gangguan tidur, dan isolasi sosial (Putri et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui hubungan kesepian dengan kecanduan media sosial. Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah/Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, diperoleh rumusan masalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi klinis, pendidikan, dan sosial yang berkaitan dengan hubungan kesepian terhadap kecanduan media sosial pada mahasiswa universitas muhammadiyah jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana informasi dan dapat membantu mahasiswa dalam mengontrol penggunaan media sosial saat merasa kesepian.

b. Bagi orang tua dan dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua, wali, pengasuh, maupun dosen tentang hubungan kesepian terhadap kecanduan media sosial pada mahasiswa sehingga nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran, baik dalam menangani maupun mencegah perilaku kecanduan media sosial dikalangan mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya, baik dari segi variabel, metode, maupun subjek penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini ditulis dan disusun oleh penulis untuk memperluas hasil dari penelitian terdahulu. Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan karakteristik dalam hal tema, kajian, serta memiliki perbedaan dalam kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Latipah & Erikha (2021) mengenai “Hubungan antara Kesepian dan Adiksi Bermedia Sosial Instagram pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kesepian dan adiksi bermedia sosial instagram pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah 251 mahasiswa S1 antara usia 18-25 tahun. Penelitian ini berfokus pada keadaan yang sedang terjadi yaitu pandemi Covid-19. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian yaitu *UCLA Loneliness scale 3* Russel (1996) dan alat ukur untuk mengukur adiksi bermedia sosial Instagram adalah *The Internet Addiction Test*. Berdasarkan hasil uji korelasi, kesepian diketahui memiliki hubungan positif dan signifikan dengan adiksi bermedia sosial Instagram dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,154. Selain itu, hasil uji signifikansi memperlihatkan bahwa adanya nilai yang signifikan di antara variabel kesepian dan adiksi bermedia sosial Instagram dengan nilai sig.2-tailed 0,014. Hal ini

menunjukkan bahwa pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi pula tingkat adiksi bermedia sosial Instagram. Sebaliknya, pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 semakin rendah tingkat kesepian maka rendah pula tingkat adiksi bermedia sosial Instagram. Akan tetapi, penelitian ini dilaksanakan pada saat masa pandemi Covid-19 sehingga menghadapi pembatasan interaksi tatap muka secara langsung dan membuat meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap komunikasi daring. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dilaksanakan dalam kondisi kehidupan normal tanpa ada tekanan situasional akibat pandemi. Selain itu, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi R-UCLA *Loneliness* oleh Fatimah (2024) dan alat ukur SMAS-AF milik Şahin & Yağci (2017).

2. Penelitian Siregar & Rahayu (2022), “Hubungan *Loneliness* Dengan Kecenderungan *Social Media Addiction* Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19” bertujuan menguji hubungan *loneliness* dengan kecenderungan *social media addiction* pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Populasi pada penelitian ini sebanyak 281 mahasiswa yang berusia 18 – 25 tahun dan saat ini tinggal di Provinsi Jawa Tengah. Alat ukur yang digunakan mengacu pada *6-Items Cross Cultural Social Isolation Scale* dan SMAS-SF oleh Sahin (2018). Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara kesepian dengan kecenderungan adiksi media sosial pada mahasiswa ($r= 0,356$, $p<0,05$) sehingga hipotesis diterima. Artinya bahwa semakin tinggi

kesepian maka semakin tinggi juga kecenderungan adiksi media sosial seorang individu. Akan tetapi, penelitian ini dilaksanakan pada saat masa pandemi Covid-19 sehingga menghadapi pembatasan interaksi tatap muka secara langsung dan membuat meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap komunikasi daring. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dilaksanakan dalam kondisi kehidupan normal tanpa ada tekanan situasional akibat pandemi. Selain itu, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi R-UCLA *Loneliness* oleh Fatimah (2024) dan alat ukur SMAS-AF milik Şahin & Yağci (2017).

3. Penelitian Siska et al. (2024) dalam “Hubungan *Loneliness* Dengan *Internet Addiction* Pada Mahasiswa Perantauan” bertujuan untuk mengetahui hubungan *loneliness* dengan internet addiction pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Subjek dalam penelitian ini adalah 385 mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *loneliness* yang disusun berdasarkan aspek-aspek oleh Bruno (2000) dan modifikasi skala *internet addiction* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Young (2017). Diperoleh hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan *internet addiction* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dimana nilai koefisien korelasinya atau kekuatan hubungan antar variabel adalah 0,757 (75,7%) sumbangan *loneliness* ke *internet addiction* dan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan antara *loneliness*

dan internet addiction pada mahasiswa perantauan. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan untuk mahasiswa perantauan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada mahasiswa secara umum. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu modifikasi R-UCLA *Loneliness* oleh Fatimah (2024) dan alat ukur SMAS-AF milik Şahin & Yağci (2017).

4. Penelitian Ningsih (2021) dengan judul “Hubungan *Loneliness* dan intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *Loneliness* dan intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang menggunakan media sosial secara aktif dengan hasil penyebaran skala diperoleh jumlah sampel yang digunakan hanya 300 orang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala hasil adaptasi modifikasi yang dikembangkan oleh Russell sebagai dasar penyusunan UCLA *Loneliness scale* dan skala hasil modifikasi skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (IPMS) yang disusun oleh Cecillia Sedy Setya Ardari tahun 2016 berdasarkan teori Ajzen (dalam Frisnawati, 2012). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,001$, $p < 0,05$) antara *loneliness* dan intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi 0,389, artinya semakin tinggi tingkat *loneliness* maka semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa. Pada penelitian yang akan dilakukan ini dilaksanakan dengan menggunakan alat

ukur dari modifikasi R-UCLA *Loneliness* oleh Fatimah (2024) dan alat ukur SMAS-AF milik Şahin & Yağci (2017).

5. Penelitian Dila (2023), “Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Mahasiswi” bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan media sosial instagram pada mahasiswi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau semester 2 s.d 8. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecanduan media sosial adalah *Media Sosial Disorder (SMD) Scale* yang ditemukan oleh van den Eijnden, Lemmes & Valkenburg (2016) dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian dengan skala *UCLA loneliness scale version 3* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Russell dkk (1980). Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$) dengan nilai F sebesar 4.229. Melalui analisis tersebut dinyatakan hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan media sosial instagram pada mahasiswi dimana kesepian dapat menimbulkan kecenderungan kecanduan media sosial instagram. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan untuk mahasiswi perempuan pada satu fakultas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada mahasiswa secara umum di seluruh fakultas.